

---

# HUBUNGAN PARITAS DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SLEMAN TAHUN 2015

Imelda Dearnis Simarmata<sup>1</sup>, Githa Andriani<sup>2</sup>, Sri Wulandari<sup>3</sup>

Respati University Yogyakarta [imeldadearnisimarmata@yahoo.co.id](mailto:imeldadearnisimarmata@yahoo.co.id)

---

## INFORMASI ARTIKEL:

---

### Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:

*Kata kunci:*

Ibu Nifas

Paritas

Umur

Hemoglobin

Perdarahan postpartum

## ABSTRAK

---

Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian ibu. Ibu hamil dengan paritas 1 dan lebih dari 3 memiliki resiko untuk terjadi perdarahan postpartum. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman. Jenis penelitian yang ini yaitu dengan menggunakan *deskriptif analitik*, dengan rancangan *case control*. Sampel pada penelitian ini diambil dengan *total sampling* untuk kelompok kasus dan *random sampling* untuk kelompok kontrol dengan perbandingan jumlah sampel 1:2 yaitu sampel kasus 40 dan sampel kontrol 80. Teknik analisis menggunakan analisis univariat dengan presentase, analisis bivariat dengan uji statistik *Chi Square*. Hasil Penelitian karakteristik ibu nifas di RSUD Sleman sebagian besar umur tidak beresiko sebanyak 82 orang (68,3%), dan anemia sebanyak 69 orang (57,5%). Paritas nifas di RSUD Sleman sebagian besar tidak beresiko sebanyak 66 orang (55%). Analisis bivariat diperoleh ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Sleman yang ditunjukkan dengan nilai  $p=0,002$ ;  $C=27,3\%$ ,  $OR=3,449$ .

---

## PENDAHULUAN

Kematian ibu (maternal mortality) menjadi ukuran dalam menilai baik buruknya keadaan pelayanan kebidanan (maternity care). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia juga menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat.<sup>1</sup>

Angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2014 berjumlah 40 kasus kematian ibu, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013 berjumlah 46 kasus kematian ibu, meskipun angka tersebut naik turun secara fluktuatif sejak tahun 2010.<sup>2</sup>

Angka Kematian ibu maternal di kabupaten sleman tahun 2011 yaitu 119,09 orang per 100.000 kelahiran hidup. Tahun 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu 12 orang dari 13.697 dari kelahiran hidup. Tahun 2013 Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 9 orang dari 14.225 kelahiran hidup kemudian pada tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu 12 orang dari 14.406. AKI pada tahun 2014 di Sleman merupakan AKI tertinggi kedua setelah Bantul yaitu 14 orang per 13.371 kelahiran hidup dan lebih tinggi dibanding dengan AKI di Kulon Progo yaitu 5 orang per 5.305 kelahiran hidup, Gunung Kidul 7 orang per 8.141 kelahiran hidup dan Kota Yogyakarta 2 orang per 4.369 kelahiran hidup.<sup>3</sup>

Penyebab kematian ibu yang paling utama adalah perdarahan 28%, eklampsia 24%, infeksi 11%, komplikasi masa purpereum 8%, partus lama dan abortus 5% serta emboli 3%.<sup>4</sup> Masalah perdarahan yang menduduki peringkat tertinggi Faktor yang menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum diantaranya adalah adanya atonia uteri, retensio plasenta, plasenta restan, laserasi jalan lahir dan faktor bekuan darah. Sedangkan faktor predisposisi terjadinya perdarahan postpartum yang

antara lain adalah hidramnion, gemeli, paritas, dan usia.<sup>5</sup>

Paritas berhubungan secara bernakna dengan kejadian perdarahan postpartum. Ibu hamil dengan paritas 1 dan lebih dari 3 memiliki resiko untuk terjadi perdarahan postpartum dibandingkan ibu hamil yang dengan paritas 2-3.<sup>6</sup> Insiden perdarahan postpartum meningkat pada perempuan dengan paritas tinggi.<sup>7</sup> Adapun komplikasi yang terjadi pada perdarahan postpartum yaitu : syok hipovolemik, anemia berkelanjutan, infeksi puerperium dan terjadinya sindrom sheehan dan nekrosis hipofisis anterior.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Umum Daerah Slemman Tahun 2015.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan desain rancangan *case control* pendekatan *retrospektif*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Sleman.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas di RSUD Sleman. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan total sampling untuk kelompok kasus dan random samplin untuk kelompok kontrol dengan perbandingan 1:2 yaitu sampel kasus sebanyak 40 dan kelompok kontrol sebanyak 80.

Variabel independen pada penelitian ini adalah paritas dan variabel dependen penelitian ini adalah kejadian perdarahan postpartum Sedangkan untuk variabel dependen adalah kejadian perdarahan postpartum.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi.

Analisis univariat digunakan untuk mendiskripsikan masing-masing variabel dalam bentuk distribusi dan persentase.

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi-Square, Rasio Odds (OR), dan Koefisien Kontingensi (C).

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Tabel Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Kadar Hb di RSUD Sleman Tahun 2015.

Karakteristik	n	%
Umur:		
Beresiko	38	31,7
Tidak beresiko	82	68,3
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
Kadar Hb :		
Anemia	69	57,5
Tidak anemia	51	42,5
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Rekam Medis RSUD Sleman 2015.

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan karakteristik responden dilihat dari usia diketahui bahwa sebagian besar ibu berumur 20-35 tahun sebanyak 82 responden (68,3%). Dilihat dari kadar Hb, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan kadar hb anemia (11 gr%) sebanyak 69 responden (57,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Tahun 2015.

Paritas	N	%
Beresiko	54	45
Tidak beresiko	66	55
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Data Rekam Medis RSUD Sleman, 2015

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa dari 120 responden didapatkan hasil sebagian besar pada paritas tidak beresiko yaitu sebesar 66 responden (55%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Sleman.

Kejadian	N	%
<b>Perdarahan Postpartum</b>		
Ya	40	33,3
Tidak	80	66,7
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Rekam Medis RSUD Sleman Tahun 2015.

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa ibu nifas di RSUD Sleman yang mengalami perdarahan postpartum dan tidak mengalami perdarahan postpartum adalah 1:2 yakni kelompok kasus 40 dan kelompok kontrol 80 sehingga berjumlah 120

Tabel 4. Distribusi frekuensi Kejadian Perdarahan Postpartum berdasarkan karakteristik Responden

Karakteristik	Perdarahan Postpartum				Total	
	Ya		Tidak		N	%
	N	%	N	%		
Umur						
Beresiko	22	18,3	16	13,3	38	31,7
Tidak Beresiko	18	15	64	53,3	82	68,3
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>33,3</b>	<b>80</b>	<b>66,7</b>	<b>120</b>	<b>100</b>
Anemia	39	32,5	30	25	69	57,5
Tidak Anemia	1	0,8	50	41,7	51	42,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>33,3</b>	<b>80</b>	<b>66,7</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Rekam Medis RSUD Sleman, 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas yang mengalami kejadian perdarahan postpartum berumur dalam kategori beresiko (< 20 tahun dan >35 tahun) yaitu sebanyak 22 orang (18,3%). Sedangkan yang berumur dalam kategori tidak beresiko (20 tahun – 35 tahun) sebanyak 18 orang (15 %). Kemudian berdasarkan karakteristik kadar haemoglobin, maka mayoritas ibu nifas yang mengalami kejadian perdarahan postpartum dalam kategori anemia (<11 gr%) yaitu sebanyak 39 (32,5%). Sedangkan yang kadar haemoglobin dalam kategori tidak anemia sebanyak 1 orang (0,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang tidak mengalami

kejadian perdarahan postpartum berumur dalam kategori tidak beresiko (20 tahun - 35 tahun) yaitu sebanyak 64 orang (53,3%). Sedangkan yang berumur dalam kategori beresiko sebanyak 16

besar ibu nifas yang tidak mengalami kejadian perdarahan postpartum dalam kategori tidak anemia yaitu sebanyak 50 (41,7%). Sedangkan yang kadar haemoglobin dalam kategori tidak

Paritas	Kejadian Perdarahan				N	<i>p-value</i>	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Beresiko	26	21,7	28	23,3	45		
Tidak	14	11,7	52	43,3	55		
Beresiko						0,002	3,449
<b>Total</b>	40	33,3	80	66,7	100		

orang (13,3 %). Kemudian berdasarkan karakteristik kadar haemoglobin, maka sebagian Tabel 4.5 Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Tahun 2015.

anemia sebanyak 30 orang (25 %).

Sumber: Data Rekam Medis RSUD Sleman Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas memiliki paritas tidak beresiko dan tidak mengalami perdarahan postpartum yaitu 52 orang (43%) sedangkan paling sedikit adalah ibu nifas yang memiliki paritas tidak beresiko dan mengalami perdarahan postpartum yaitu 14 orang (11,7%).

Selanjutnya untuk menguji signifikan hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis chi square. Hasil pengujian chi square didapatkan nilai  $\rho$  sebesar 0,02. Berdasarkan nilai  $\rho > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak serta  $\chi^2$  hitung  $> \chi^2$  tabel yakni  $9,698 > 9,697$  dan disimpulkan ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Sleman tahun 2015. Dimana keeratan hubungan kedua variabel yaitu sedang, dengan nilai coefisien contingency= 0.275.

Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,449. Yang artinya, paritas dengan kategori beresiko (1 dan  $>3$ ) mempunyai resiko

terjadinya kejadian perdarahan postpartum sebesar 3,449 kali dibandingkan paritas 2-3. Dimana kekuatan hubungan kedua variabel yaitu sedang, dengan nilai phi= 0.273.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden meliputi umur dan kadar Hb

Berdasarkan hasil analisis dilihat dari usia ibu, dijelaskan bahwa mayoritas ibu berusia  $>20$  tahun dan  $>35$  tahun yaitu 22 responden (55 %) dan dari 22 ibu yang berusia  $>20$  tahun dan  $>35$  tahun sebagian besar mengalami perdarahan postpartum. Sesuai dengan penelitian Anggraini dalam penelitiannya tahun 2013 tentang karakteristik ibu nifas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Wates Kulon Progo yang menyebutkan bahwa ibu yang berumur  $>20$  dan  $>35$  tahun sebanyak 37 orang (61,7%). Hal ini sesuai dengan pendapat Dhaneswari dkk (2007) dikarenakan pada usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sedangkan pada usia diatas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal.<sup>8</sup>

Dilihat dari kadar hemoglobin, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan perdarahan postpartum mengalami anemia sebanyak 39 responden (97,5 %). Sesuai dengan pendapat Dhaneswari dkk (2007) bahwa Anemia adalah suatu keadaan yang ditandai dengan penurunan nilai hemoglobin di bawah nilai normal, dikatakan anemia jika kadar hemoglobin kurang dari 11gr%. Kekurangan hemoglobin dalam darah dapat menyebabkan komplikasi lebih serius bagi ibu baik dalam kehamilan, persalinan, dan nifas yaitu dapat mengakibatkan salah satunya adalah perdarahan postpartum karena atonia uteri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hazmi (2014) didapatkan bahwa terdapat 59 (78,7 %) dengan anemia beresiko (<11 gr%) dan ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan kejadian perdarahan postpartum.

#### **Paritas Ibu Nifas di RSUD Sleman**

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa paritas tidak beresiko 2-3 sebanyak 66 orang (55 %). Paritas tinggi (lebih dari tiga) dan terlalu rapat jarak melahirkan (< 2 tahun) mempunyai angka kejadian perdarahan pascapersalinan lebih tinggi (Dhaneswari dkk, 2007). Sejalan dengan penelitian Hazmi, paritas beresiko (1 dan >3) sebanyak 44 (58,7%).

#### **Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Sleman**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami perdarahan postpartum berada pada paritas beresiko (1 dan >3) sebanyak 26 (21,7%).

Hasil perhitungan menggunakan uji Chi-Square diperoleh  $X^2$  hitung sebesar 9,698 dan  $X^2$  tabel sebesar 9,697. Oleh karena  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel dan nilai  $p$  value 0,002 maka berdasarkan nilai  $p > 0,05$   $H_0$  di terima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian

perdarahan. Serta di dapatkan nilai OR= 3,449. Yang artinya, paritas dengan kategori beresiko (1 dan >3) mempunyai resiko terjadinya kejadian perdarahan postpartum sebesar 3,449 kali dibandingkan paritas 2-3.

Paritas memang menjadi penyebab perdarahan postpartum akan tetapi kontribusi paritas menyebabkan perdarahan postpartum sebesar 0,273 atau 27,3% dilihat dari nilai C (coeffisien contingensi) yang artinya kekuatan hubungan kedua variabel yaitu rendah.

Sejalan dengan penelitian Hazmi 2014, ada pengaruh antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum. Paritas 1 dan >3 yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak (58%) dengan OR didapatkan 2,675 yang berarti bahwa ibu dengan paritas 1 dan >3 beresiko 2,675 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum.<sup>9</sup> Selanjutnya menurut Sari (2015), ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum. Paritas 1 dan >3 pada ibu nifas yang mengalami perdarahan paritas sebanyak 55,9 %. Ibu dengan paritas 1 dan >3 beresiko 3,010 menjadi perdarahan postpartum dibanding paritas 2-3.<sup>10</sup>

Penjelasan diatas didukung oleh penelitian Darmin Dina, 2013. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa risiko perdarahan postpartum 6x lebih besar pada ibu yang memiliki paritas 1 dan >3 dibandingkan dengan ibu yang memiliki paritas 2-3.<sup>11</sup> Hasil penelitian tersebut dikuatkan bahwa paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi.<sup>12</sup>

#### **Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan serta kemungkinan bias yang tidak dapat dihindarkan diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari dalam rekam medis pasien, sehingga reliabilitas dan validitas sumber data tidak dapat diukur dan sangat tergantung pada kelengkapan dokumentasi.
2. Tidak semua variabel yang menjadi faktor resiko perdarahan postpartum dapat diambil untuk diteliti, karena harus di
3. Tidak semua variabel yang menjadi faktor resiko perdarahan postpartum dapat diambil untuk diteliti, karena harus disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada dalam format rekam medis tersebut

## KESIMPULAN

Karakteristik ibu nifas di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman sebagian besar umur tidak beresiko sebanyak 82 orang (68,3%), dan anemia sebanyak 69 orang (57,5)

## DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham, Leveno, dkk (2014). *Obstetri Williams*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi DIY 2015*. Dinkes Provinsi DIY.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. 2015. *Profil Kesehatan Daerah Sleman 2015*. Dinkes Kabupaten Sleman.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Pengembangan Kesehatan.
- Dina, Dharmin, 2013. Faktor Determinan Kejadian Perdarahan Postpartum Di RSUD Majene Kabupaten Majene.
- Dhaeneswari. 2008. Perdarahan Pasca

Persalinan. Vol 2. Diakses pada: 24 maret 2013.  
<http://fkunsri.wordpress.com>

Dina, Dharmin, 2013. Faktor Determinan Kejadian Perdarahan Postpartum Di RSUD Majene Kabupaten Majene

Hazmi, S. Z.A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2013-2014.

Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Oxorn, Harry (2010). *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica (YEM)

Sari Kartika, 2015. Hubungan Umur dan dengan kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul.

Wiknjosastro H, Saifudin AB. (2008). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.